

MENGEMBANGKAN POTENSI KREATIVITAS SENI PADA ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAAN MENYUSUN DAUN

DF. TEYSA DANUR, FARIDA MAYAR

Universitaas Negeri Padang

teysadanur@gmail.com

Abstract: *This research is motivated by the lack of development of artistic creativity, the variety of games that are able to develop children's artistic creativity and the presence of monotonous learning in early childhood so that there is no more creative innovation in its activities. The problem revealed in this study is how to develop artistic creativity in early childhood through leaf compilation activities. The objective to be achieved in this study is to determine the increase that occurred in children's artistic creativity through the activities of composing leaves in group B of the Islamic Silaturahmi Padang Pariaman Kindergarten in the 2019/2020 school year. Based on the results of the analysis of research data after getting treatment using leaf compilation activities, it shows that there is a positive and significant influence of the creativity of the children of group B Kindergarten Islam Silaturahmi Padang Pariaman in the 2019/2020 school year.*

Keywords: *Art Creativity, Leaf Arrangement activities.*

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurang berkembangnya kreativitas seni, kurang beragamnya permainan yang mampu mengembangkan kreativitas seni anak dan masih adanya pembelajaran yang monoton pada anak usia dini sehingga belum adanya inovasi yang lebih kreatif dalam kegiatannya. Permasalahan yang diungkap dalam penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan kreativitas seni anak usia dini melalui kegiatan menyusun daun. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan yang terjadi pada kreativitas seni anak melalui kegiatan menyusun daun pada kelompok B TK Islam Silaturahmi Padang Pariaman tahun ajaran 2019/2020. Berdasarkan hasil analisis data penelitian setelah mendapatkan perlakuan menggunakan kegiatan menyusun daun, menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan dari kreativitas anak kelompok B TK TK Islam Silaturahmi Padang Pariaman tahun ajaran 2019/2020.

Kata Kunci : Kreativitas Seni, kegiatan Menyusun Daun.

A. nauluhadneP

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup yang sangat penting saat ini. Hal ini sangat mendasar mengingat pendidikan dijadikan sebagai salah satu tolak ukur tingkat kesejahteraan manusia. Berkualitas tidaknya seseorang dipengaruhi sejauh mana kualitas pendidikan yang didapatnya di bangku sekolah atau masyarakat.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Atas dasar ini, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik.

Usia 0-8 tahun sering dikatakan *golden age* (usia emas) mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang) maksudnya pada usia yang

paling tepat untuk dibentuk pribadinya terutama yang berkaitan dengan agama, norma, nilai, kecerdasan (akal, budi/hati, raga, dan rasa) kedisiplinan, toleransi, dll. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini, di mana semua potensi anak berkembang paling cepat. Konsep tersebut diperkuat oleh fakta yang ditemukan oleh ahli- ahli *neurologi* yang menyatakan bahwa pada saat lahir otak bayi mengandung 100 sampai 200 miliar neuron atau sel saraf yang siap melakukan sambungan antar sel. Sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi ketika usia 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berusia 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi 100% ketika anak berusia 8 hingga 18 tahun.

Pada dasarnya manusia sudah memiliki bakat seni dalam dirinya, karena manusia dibekali oleh dua fungsi otak yaitu otak kanan dan otak kiri. Jika kecenderungan otak kiri berfungsi sebagai pengolahan yang berhubungan dengan pikir dan logika, sementara otak kanan lebih kepada pengolahan rasa dan imajinasi. Dengan demikian jika seseorang memfungsikan otak kanan, berarti manusia memiliki potensi seni yang perlu digali dan dikembangkan lebih jauh. Sebagaimana halnya seni merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk berkomunikasi. Misalnya melalui seni tari, seni musik, seni teather, seni rupa, seni sastra. Sampai atau tidaknya sesuatu yang hendak disampaikan sangat tergantung dengan pengolahan media yang digunakan. Media komunikasi itu dapat berfungsi dengan baik jika dikelola, dibina dengan baik, tentu saja hasil yang baik itu dapat diperoleh jika sudah terlatih, terbina sejak dari kecil. Misalnya manusia sudah memiliki bibit dan bakat menari sejak kecil, tetapi sering terabaikan sehingga bakat yang sudah dimiliki tersebut hilang ditelan masa kreana tidak mendapat perhatian dari orang-orang yang berkompeten dalam hal itu. Memang tidak salah jika Jhon Marthin dalam Doris Humphry, (1983:17) berungkap yang menyatakan, pada hakekatnya manusia itu sudah memiliki bakat menari sejak lahir, (1972:15), pernyataan ini lebih tertuju, bahwa motorik yang dimiliki oleh anak yang difungsikan pada saat itu sebagai alat komunikasi, misalnya anak merasa haus, maka ia akan menangis yang disertai dengan motorik- motorik tubuhnya, anak minta digendong, maka ia akan mengangkat tangannya sambil mendekap pada ibunya, anak mengatakan tidak suka dengan sesuatu, ia juga akan mengerak-gerakkan tubuhnya untuk menyatakan pernyataan menolak. Gerakan-gerakan tersebut merupakan motorik kasar yang difungsikan sebagai alat komunikasi, sementara jika motorik kasar ini diolah menjadi motorik halus, maka dapat difungsikan sebagai media komunikasi dalam menari. Selama ini baik orang tua, pembina seni khususnya pembina tari, baik dalam pendidikan formal maupun non formal lalai, terlupakan, bahkan tidak memperdulikan bahwa cikal bakal sebagai potensi dasar yang dimiliki oleh anak tidak dipelihara dengan serius. Dikatakan demikian bahwa pertumbuhan bakat seni khususnya tari bagi anak- anak seakan-akan tumbuh tanpa pemeliharaan yang serius. Dapat dibayangkan jika tumbuh-tumbuhan setelah ditanam, tetapi tidak dipupuk, disiram, mungkin masih bisa hidup, tetapi tidak subur bagaikan hidup segan mati tidak mau, ibarat manusia hidup tanpa gizi. Tentu saja bagi kita sebagai orang-orang yang berkecimpung sebagai penggagas seni dan pengolah seni tidak patut mentelantarkan hal itu, dengan kata lain menjadi tanggungjawab bagi orang- orang dan lembaga-lembaga seni baik yang berkecimpung di lembaga seni formal maupun non formal, untuk membina dan mdnggali bibit potesensi yang sudah ada pada anak yang kemudian ditumbuh kembangkan dengan

serius sehingga potensi- potensi itu menjadi fungsional dalam perujudtan yang profesional.

Masalah lain yang sering mengganjal dan memprihatinkan, bahwa dalam realitas tidak ada jarak sebagai pemisahan antara olah seni untuk tingkat anak- anak dengan orang dewasa, khususnya di Sumatera Barat, jika itu ada sulit untuk ditemukan dalam pengertian hanya dalam jumlah yang sangat minim dan sangat terbatas. Misalnya dalam realitas boleh dikatakan kita tidak menemukan nyanyian untuk anak-anak dan tarian untuk anak-anak sesuai dengan tingkat kemampuan dan perkembangan jiwa anak. Banyak anak-anak yang terlibat aktif dalam bernyanyi dan menari, tetapi menerka membawakan materi lagu dan tari yang juga diperuntukkan untuk orang dewasa, sehingga anak-anak tidak memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikannya secara komunikatif, karena muatan dari materi itu jauh dari pengalaman dan dunia mereka. Misalnya ketika anak- anak melagukan sebuah nyanyi dengan judul cinta terabaikan, mereka afal dengan syair-sayirnya, akan tetapi mereka tidak memahami maknanya, sehingga mereka tidak mampu mengkomunikasikannya menurut semestinya yang mengakibatkan apa yang disampaikan itu tidak memberikan kesan pada penonton. Demikian juga halnya dengan penyajian tari, banyak sekali anak-anak terlibat aktif dalam menari, bahkan sanggar-sanggar tumbuh dengan pesat dengan anak didik yang relative banyak, tetapi mereka menari dengan materi tari yang tidak ada bedanya dengan tarian orang dewasa. Sering penulis amati ketika mereka mengikuti lomba tari, mereka membawakan tari seperti tari *Rantak*, *Tari Alang Babega*, *Tari Cewang*, *Tari Piring*, dan lainnya, Mereka tidak mampu untuk mempresentarikannya secara maksimal, boleh dikatakan sepertiga dari rangkaian tari itu mereka dapat menampilkannya dengan baik, akan tetapi sampai pada rangkaian berikutnya mereka menari dengan keteteran, karena tidak mampu lagi sesuai dengan tingkat jangkauan gerak mereka masing-masing, yang pada gilirnya tiri yang disajikan tidak komunikatif, hal ini bukan persoalan keraguan kita terhadap kemampuan anak tetapi pemilihan materi yang tidak sesuai mengakibatkan penyaluran gerak tari tersebut jadi tidak maksimal. Pada hal kita tahu secara keilmuan kinesiology manusia itu memiliki tingkat jangkau gerak yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat jangkauan struktur anatomi yang dimiliki, maka alangkah menyedihkan hasilnya jika tarian orang dewasa ditarikan oleh anak-anak. Dalam hal ini bukan saja pada penyaluran gerak, akan tetapi penghayatan terhadap karakter gerak pun seharusnya diselaraskan dengan tingkat usia anak, agar dapat dicapai lebih maksimal, demikian juga dalam bernyanyi bahwa tingkat wilayah suara mereka juga berbeda dengan suara orang dewasa, dapat dibayangkan bagaimana mereka bisa menyajikan dengan kebermaknaan, yang kadangkala, syair-syair yang terdapat dalam lagu tersebut tidak dapat dipahami oleh anak-anak tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut timbul pertanyaan *siapakah yang bertanggungjawab dalam hal ini ?, Apa upaya yang harus dilakukan agar anak dapat terampil dalam berolah seni (bernyanyi maupun menari) sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya?* Merupakan suatu tantangan dan kewajiban bagi penggagas seni untuk mencari solusinya agar anak dapat tumbuh dan berkembang memasuki dunia seni dengan penggalan kompetensi yang dimiliki.

B. Hasil dan nasahabmeP

Masa anak-anak adalah masa bermain, oleh sebab itu kegiatan pendidikan di Taman Kanak-kanak diberikan melalui bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain. Program kegiatan belajar anak taman kanak-kanak dapat kita temukan satu kata kunci yang juga merupakan suatu keutuhan dalam tujuan tersebut, yaitu kata daya

cipta atau dengan istilah lain kreativitas. Kreativitas merupakan kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa produk atau gagasan baru yang dapat diterapkan dalam memecahkan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat unsur-unsur yang sudah adasebelumnya.

Pada dasarnya perkembangan anak dalam empat tahun pertama adalah masa perkembangan yang paling kritis. Hal tersebut bukan saja menyangkut pertumbuhan fisik, melainkan juga pula pengembangan kepribadiannya pun mulai tampak. Untuk itu salah satu media yang dapat dipakai untuk memperkaya perkembangan mental anak adalah melalui pendidikan seni. Belajar melalui rangsangan seni dapat memicu tingkat kecerdasan pada anak. Oleh karena itu kecerdasan seni ikut mempengaruhi perkembangan emosi, spiritual, dan kebudayaan lebih dari kecerdasan lainnya. Di lain pihak kecerdasan seni menolong anak membantu pola pikir dan pola kerja. Maka dari itu apabila, terutama pada anak usia dini (0 - 7 tahun) seni hendaklah ditanamkan mulai dari pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan rumah, karena ada kecenderungan menganggap pendidikan lain lebih penting dari pada pendidikan kesenian.

Berkaitan dengan hal di atas maka pendidikan seni hendaklah diberikan sejak dini, bahkan sejak ia berada dalam kandungan, merupakan pengalaman yang akan membentuk mekanisme neurophysiologis, bahkan juga potensi yang nampak secara genetis lebih stabil dan dipengaruhi oleh faktor iokimiawi, juga akan berdampak terhadap perkembangan anak. Pengalaman dini terutama seni akan menjadikan kontribusi genetis. Dengan demikian untuk menjadikan lingkungan kaya dengan kemandirian pengalaman untuk dapat merespons terhadap individu yang lain, anak harus berkembang secara optimal. Apabila ia telah menemukan dirinya sebagai makhluk yang independen dalam menyatakan dirinya melalui berbagai pengalamannya, terutama pengalaman seni maka akan mewujudkan dirinya secara optimal.

Kreativitas

Supriadi dalam Susanto (2011:114) yang menyatakan bahwa kreativitas pada intinya adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan yang telah ada sebelumnya.

Semiawan (1997:50) menjelaskan bahwa atas dasar berbagai penelitian tentang spesialisasi belahan otak manusia, maka fenomena yang disebut kreativitas telah dikaitkan dengan fungsi dasar manusia, yaitu berpikir, merasa, mengindera, dan intuisi.

Mayesky (2009:4) mengemukakan bahwa kreativitas adalah cara berfikir dan bertindak atau membuat sesuatu yang asli untuk individu dan dihargai oleh orang ataulainnya.

Mulyadi (2000:30) mengemukakan kreativitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada. Kreativitas juga bisa diartikan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berfikir. Kreativitas berarti pula kemampuan untuk mengembangkan, memperkaya dan merincikan suatu gagasan.

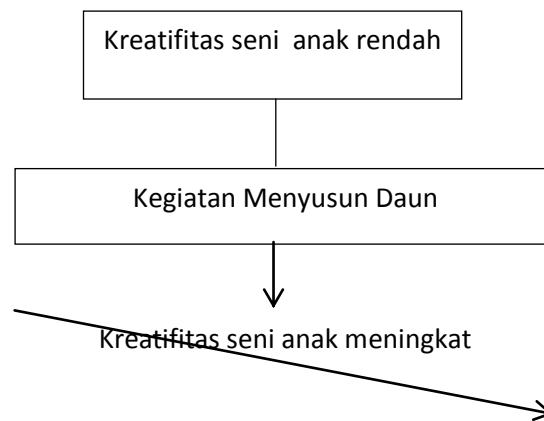
Banyak pendapat dalam memaknai pengertian kreativitas, diantaranya mengatakan bahwa kreativitas adalah upaya untuk menciptakan segala sesuatu sesuai dengan kemampuan imajinasi yang dimiliki seseorang, serta memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang tidak dapat ditemukan oleh kebanyakan orang. Disisi

lain dikatakan bahwa setiap orang menginginkan untuk kreatif, dan pada dasarnya setiap orang memiliki potensi kreatif, hanya saja tergantung sejauh mana potensi itu dapat di asah pada diri manusia. Berkaitan dengan hal tersebut, kreatifitas dapat diasah sejak mulai anak usia dini.

Kegiatan Menempel Dedaunan

Merupakan suatu kegiatan pengembangan seni kreatifitas anak dengan cara menempel berbagai macam dedaunan sehingga menciptakan sebuah bentuk sesuai dengan tema pembelajaran yang akan diajarkan. Dengan adanya kegiatan menempel dedaunan pengembangan seni kreatifitas anak akan dapat berkembang dengan optimal.

Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Kegiatan yang dapat meningkatkan kreativitas anak adalah salah satunya melalui kegiatan menyusun daun. Kreativitas anak yang rendah dapat kita tingkatkan dengan menggunakan kegiatan menyusun daun sehingga kreativitas anak dapat ditingkatkan sesuai dengan yang diharapkan. Uraian di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Berpikir

C. Penutup

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan menyusun daun berpengaruh terhadap kreativitas seni anak usia dini kelompok B di TK Islam Silaturahmi Kabupaten Padang Pariaman. Hal itu dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan kreativitas seni anak sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan kegiatan menyusun daun. Penggunaan kegiatan menyusun daun dalam kreativitas seni anak dapat memberikan hasil yang signifikan. Dari tahapan analisis data statistik dapat disimpulkan adanya peningkatan kreativitas seni anak meningkat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan maka ada saran yang diberikan agar penelitian lebih bermanfaat yaitu sebagai berikut:

Bagi guru

- a. Guru dapat menggunakan kegiatan menyusun daun untuk mengembangkan kreativitas seni anak dengan menggunakan bermacam-macam dedaunan.
- b. Dalam pelaksanaan kegiatan menyusun daun guru hendaknya meminta anak

untuk secara bertahap menggunakan jumlah daun yang digunakan
Bagi peneliti

Bagi para peneliti selanjutnya diharapkan mampu melakukan penelitian mengenai kegiatan menyusun daundengan melibatkan variabel yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdi Plizz, Wordpress.Com/2011/01/10/ mengembangkan dan Meningkatkan Kreatifitas pada Anak Usia Dini.
- Csikszentmihalyi, M., 1996, *Creativity*. Harper Collins Publisher, Inc : New York
- Doris Humphry, 1983, *The Art of Meking Dances*, (terjemahan Salmurgianto).Jakarta: Dewan Kesenian
- Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga
- Mary Mayesky, *Creative Art &Activities:Painting*(Kanada:Thomson Delmar Learning 2004),h. xiv.
- Muharam, Sundaryati, Warti. 1992. *PendidikanKesenian II Seni Rupa*. Jakarta: Depdikbud.
- Mulyasa, H.E. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Utami. 1995. *Dasar-Dasar Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugraha, Ali, dkk. 2009. *Program Perlibatan Orang Tua dan Masyarakat*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pg Pauddua.Wordpress.Com/2012/06/19/ Pengembangan Kreativitas Anak dalam Kemampuan DasarSeni.
- Semiawan, Conny R. (2002). *Belajar dan Pembelajaran dalam Tarap Usia Dini (Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar)*. Jakarta : PT. Prenhallindo.